

## Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Melalui Kegiatan Bercerita Bermuatan Nilai Karakter

Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Yenda Puspita<sup>2</sup>, Melvi Lesmana Alim<sup>2</sup>, Moh. Fauziddin<sup>3</sup>, Musnar Indra Daulay<sup>4</sup>, Kasman Edi Putra<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

e-mail: [miftahuljannah062018@gmail.com](mailto:miftahuljannah062018@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id](mailto:yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id)<sup>2</sup>  
[melvi.lesmana@universitaspahlawan.ac.id](mailto:melvi.lesmana@universitaspahlawan.ac.id)<sup>2</sup>, [mfauziddin@gmail.com](mailto:mfauziddin@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ayn.saida@gmail.com](mailto:ayn.saida@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya perilaku sopan santun anak usia dini di TK ABA 008 Nagaberalih. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya kebiasaan anak dalam mengucapkan salam, menggunakan kata tolong, maaf, dan terima kasih, serta cara berbicara yang belum santun kepada guru maupun teman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal perilaku sopan santun anak, menganalisis penerapan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter, serta mengetahui peningkatan perilaku sopan santun anak setelah kegiatan tersebut diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 18 anak Kelompok B TK ABA 008 Nagaberalih, terdiri atas 7 anak laki-laki dan 11 anak perempuan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan kategori capaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus, persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 38,9%. Setelah diterapkan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter, persentase tersebut meningkat menjadi 45,5% pada Siklus I pertemuan pertama dan 62,3% pada pertemuan kedua. Pada Siklus II, persentase meningkat menjadi 77,7% pada pertemuan pertama dan mencapai 92,2% pada pertemuan kedua. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Dengan demikian, kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter terbukti efektif meningkatkan perilaku sopan santun anak usia 5–6 tahun di TK ABA 008 Nagaberalih.

**Kata Kunci:** *Perilaku Sopan Santun, Kegiatan Bercerita, Nilai Karakter.*

### Abstract

This study was motivated by the low level of polite behavior among early childhood students at TK ABA 008 Nagaberalih. This condition was evident in the children's lack of habits regarding greeting others and using words such as "please," "sorry," and "thank you," as well as their impolite manner of speaking to teachers and peers. The study aimed to describe the initial state of the children's polite behavior, analyze the implementation of storytelling activities infused with character values, and determine the improvement in polite behavior following the implementation of these activities. A quantitative descriptive approach was employed, utilizing the Kemmis and McTaggart Classroom Action Research (CAR) model, conducted over two cycles comprising four meetings. The research subjects consisted of 18 children (7 boys and 11 girls) from Group B at TK ABA 008 Nagaberalih during the even semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation and analyzed using quantitative descriptive methods based on categories of child development achievement. The results indicated that during the pre-cycle stage, the percentage of children achieving the "Developing as Expected" (BSH) and "Developing Very Well" (BSB) categories was 38.9%. Following the implementation of storytelling activities infused with character values, this percentage rose to 45.5% in the first meeting of Cycle I and 62.3% in the second meeting. In Cycle II, the percentage increased to 77.7% in the first meeting and reached 92.2% in the second meeting. These results exceeded the success indicator of 75%. Thus, storytelling activities infused with character values proved effective in improving the polite behavior of children aged 5–6 years at TK ABA 008 Nagaberalih.

**Keywords:** *Polite Behavior, Storytelling Activities, Character Values.*

### LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman dan pengaruh teknologi saat ini turut memengaruhi perilaku anak. Anak lebih banyak terpapar tayangan digital yang belum tentu mengandung nilai karakter yang baik. Kurangnya pembiasaan dari lingkungan juga dapat menyebabkan anak kurang memahami pentingnya berkata sopan, menunggu giliran, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan. Jika hal ini tidak ditanamkan sejak dini, maka dikhawatirkan akan terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya (Zahira, 2023)

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak di masa yang akan datang. Pada usia 4–6 tahun, anak berada pada masa yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), yaitu masa di mana perkembangan otak dan pembentukan karakter

berlangsung sangat cepat. Pada tahap ini, anak mudah menerima stimulus dari lingkungan sekitar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, pendidikan di Taman Kanak-Kanak tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai moral dan karakter (Agnes, 2026)

Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini adalah perilaku sopan santun. Perilaku sopan santun mencerminkan sikap menghargai, menghormati, serta kemampuan anak dalam berinteraksi secara baik dengan guru, teman sebaya, maupun orang yang lebih tua. Sopan santun juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Anak yang terbiasa bersikap santun akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya serta memiliki kontrol diri yang lebih baik. Pembentukan perilaku sopan santun dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan bermain peran, maupun storytelling dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Anriani, 2024)

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Februari 2026 di TK ABA 008 Naga Beralih, masih ditemukan 11 Orang anak dari 18 anak yang belum menunjukkan perilaku sopan santun secara konsisten, adapun 11 anak tersebut ialah 7 laki laki dan 4 perempuan. Misalnya, ada anak yang berbicara dengan nada tinggi kepada temannya, belum terbiasa mengucapkan salam saat masuk kelas, kurang sabar saat menunggu giliran, serta belum membiasakan diri mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai sopan santun masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan suatu upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak usia dini di TK ABA 008 Naga Beralih.

Penanaman nilai sopan santun pada anak usia dini tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan nasihat atau larangan. Anak usia dini belajar melalui contoh konkret, pengalaman langsung, dan kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya adalah kegiatan bercerita (Rosinta et al., 2025). Meskipun setiap orang memiliki sifat yang baik sejak lahir, anak-anak harus dididik dan sosialisasi sejak usia dini. Karakter adalah sifat moral dan mental seseorang yang dibentuk oleh fitrah, lingkungan, pendidikan, dan sosialisasi mereka. Guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan bagi anak didiknya untuk menyadari potensi dan sifatnya baik sebagai manusia maupun Tuhan (Puspita et al., 2025). Kegiatan bercerita merupakan metode yang dekat dengan dunia anak. Melalui cerita, anak dapat memahami pesan moral secara tidak langsung. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat menjadi teladan bagi anak dalam berperilaku. Cerita yang bermuatan nilai karakter seperti sikap hormat, empati, tanggung jawab, serta sopan santun dapat membantu anak membedakan perilaku yang baik dan kurang baik (Fauziddin et al., 2025).

Beberapa penelitian terbaru juga memperkuat pentingnya kegiatan bercerita dalam pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan (Pertiwi, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar yang memuat nilai "tolong, maaf, dan terima kasih" efektif dalam meningkatkan perilaku santun anak usia dini. Selain itu, penelitian

(Aziz, 2025) menjelaskan bahwa pembiasaan karakter sopan berbahasa pada anak perlu dilakukan secara konsisten melalui kegiatan yang terstruktur di sekolah. Sementara itu, (Dewi, 2025) menyatakan bahwa pendekatan bercerita yang dipadukan dengan aktivitas bermain mampu meningkatkan empati serta interaksi sosial anak secara signifikan.

**Tabel 1. Observasi Pratindakan**

| No | Indikator                            | Kriteria     |              |              |           |
|----|--------------------------------------|--------------|--------------|--------------|-----------|
|    |                                      | BB           | MB           | BSH          | BSB       |
| 1. | Mengucapkan salam (Assalamu'alaikum) | 8 anak       | 3 anak       | 7 anak       | 0 anak    |
|    | <b>Persentase</b>                    | <b>44,4%</b> | <b>16,7%</b> | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |
| 2. | Mengucapkan kata "tolong"            | 11 anak      | 0 anak       | 7 anak       | 0 anak    |
|    | <b>Persentase</b>                    | <b>61,1%</b> | <b>0%</b>    | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |
| 3. | Mengucapkan kata "maaf"              | 11 anak      | 0 anak       | 7 anak       | 0 anak    |
|    | <b>Persentase</b>                    | <b>61,1%</b> | <b>0%</b>    | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |
| 4. | Mengucapkan kata "terima kasih"      | 8 anak       | 3 anak       | 7 anak       | 0 anak    |
|    | <b>Persentase</b>                    | <b>44,4%</b> | <b>16,7%</b> | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |
| 5. | Berbicara dengan nada sopan          | 9 anak       | 2 anak       | 7 anak       | 0 anak    |
|    | <b>Persentase</b>                    | <b>50%</b>   | <b>11,1%</b> | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |
|    | <b>Rata-rata</b>                     | <b>53,9%</b> | <b>7,2%</b>  | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |

*Sumber : Data awal penelitian di TK ABA 008 Nagaberalih tahun 2026*

Berdasarkan hasil observasi pratindakan pada Tabel 1, terlihat bahwa perilaku sopan santun anak Kelompok B TK ABA 008 Nagaberalih masih belum berkembang secara optimal. Pada indikator mengucapkan salam (Assalamu'alaikum), terdapat 8 anak (44,4%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 3 anak (16,7%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 7 anak (38,9%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator mengucapkan kata "tolong" dan "maaf", masing-masing terdapat 11 anak (61,1%) dalam kategori BB dan 7 anak (38,9%) dalam kategori BSH, sementara kategori MB dan BSB masih 0%. Selanjutnya, pada indikator mengucapkan kata "terima kasih", terdapat 8 anak (44,4%) kategori BB, 3 anak (16,7%) kategori MB, dan 7 anak (38,9%) kategori BSH. Pada indikator berbicara dengan nada sopan, sebanyak 9 anak (50%) berada pada kategori BB, 2 anak (11,1%) kategori MB, dan 7 anak (38,9%) kategori BSH. Secara keseluruhan, hasil rata-rata menunjukkan bahwa 53,9% anak berada pada kategori BB, 7,2% pada kategori MB, 38,9% pada kategori BSH, dan 0% pada kategori BSB. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki perilaku sopan santun yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu upaya yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kegiatan

bercerita bermuatan nilai karakter, yang diharapkan dapat membantu anak memahami dan membiasakan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi awal dan hasil observasi pratindakan tersebut, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang dapat membantu anak memahami sekaligus membiasakan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui kegiatan yang konkret, menarik, menyenangkan, dan penuh makna. Melalui kegiatan tersebut, anak diharapkan mampu mengenal, memahami, meniru, dan menerapkan perilaku sopan santun dalam interaksi dengan guru maupun teman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita Bermuatan Nilai Karakter di TK ABA 008 Naga Beralih.”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan perilaku sopan santun anak melalui kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, sehingga keseluruhan tindakan dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan.

Penelitian dilaksanakan di TK ABA 008 Naga Beralih pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B yang berusia 5–6 tahun dengan jumlah 18 anak, terdiri atas 7 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan perilaku sopan santun anak melalui kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter. Perilaku sopan santun yang diamati meliputi kemampuan mengucapkan salam, menggunakan kata “tolong”, mengucapkan kata “maaf”, mengucapkan kata “terima kasih”, serta berbicara dengan nada yang sopan kepada guru maupun teman.

Penelitian diawali dengan kegiatan pratindakan yang dilakukan pada 09 Februari 2026. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal perilaku sopan santun anak sebelum diberikan tindakan. Hasil observasi pratindakan digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan pada Siklus I. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun kegiatan pembelajaran, menentukan cerita yang sesuai dengan usia anak, menyiapkan media pembelajaran, serta menyusun lembar observasi. Cerita yang dipilih memuat nilai karakter yang berkaitan dengan kebiasaan mengucapkan salam, meminta bantuan dengan kata “tolong”, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih, dan berbicara secara sopan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menyampaikan cerita dengan bahasa sederhana, menarik, dan mudah dipahami anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak cerita, menjawab pertanyaan, menirukan ungkapan sopan, serta

mengidentifikasi perilaku baik yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Selanjutnya, anak dibiasakan menerapkan nilai sopan santun dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat perkembangan perilaku masing-masing anak. Setelah itu, peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dengan menggunakan lembar observasi perilaku sopan santun. Penilaian perkembangan anak menggunakan empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB) dengan skor 1, Mulai Berkembang (MB) dengan skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 4.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase pencapaian anak menggunakan rumus  $P = (f/N) \times 100\%$ , dengan P sebagai persentase, f sebagai jumlah anak yang mencapai kategori tertentu, dan N sebagai jumlah seluruh anak. Hasil pratindakan dibandingkan dengan hasil Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui peningkatan perilaku sopan santun. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, maupun motorik, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial anak, salah satunya adalah perilaku sopan santun. Sopan santun merupakan nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini karena menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan teman, guru, maupun orang lain. Namun, pada kenyataannya masih terdapat anak yang belum mampu menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pembiasaan perilaku sopan santun di lingkungan keluarga maupun sekolah, terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta belum optimalnya strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak melalui penerapan metode atau media pembelajaran yang sesuai. Diharapkan tindakan yang diberikan dapat membantu anak membiasakan diri berperilaku sopan dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pratindakan berupa observasi untuk mengetahui kondisi awal perilaku sopan santun anak pada Kelompok B TK ABA 008 Naga Beralih. Observasi awal dilaksanakan pada tanggal 09 Februari 2026.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa dari 18 orang anak, terdapat 11 anak yang belum menunjukkan perilaku sopan santun secara konsisten, yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Perilaku yang masih sering ditemukan antara lain berbicara dengan nada tinggi kepada teman, belum terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki kelas, kurang sabar dalam menunggu giliran,

serta belum membiasakan diri mengucapkan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" dalam interaksi sehari-hari.

Peneliti juga mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana, namun penanaman nilai-nilai sopan santun masih dilakukan melalui pemberian nasihat secara lisan dan belum didukung oleh metode maupun media pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Akibatnya, sebagian anak masih kurang aktif dalam memahami dan menerapkan perilaku sopan santun selama kegiatan pembelajaran maupun saat berinteraksi dengan teman dan guru. Berdasarkan hasil pratindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun anak di Kelompok B TK ABA 008 Naga Beralih masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis agar perilaku sopan santun anak dapat berkembang secara optimal.

**Tabel 2. Pratindakan sopan santun anak di TK ABA Nagaberalih**

| No               | Indikator                       | Kriteria     |              |              |           |
|------------------|---------------------------------|--------------|--------------|--------------|-----------|
|                  |                                 | BB           | MB           | BSB          | BSH       |
| 1                | Mengucapkan(Assalamu'alaikum)   | 8 anak       | 3 anak       | 7 anak       | 0 anak    |
|                  | <b>Persentase</b>               | <b>44,4%</b> | <b>16,7%</b> | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |
| 2                | Mengucapkan kata "tolong"       | 11 anak      | 0 anak       | 7 anak       | 0 anak    |
|                  | <b>Persentase</b>               | <b>61,1%</b> | <b>0%</b>    | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |
| 3                | Mengucapkan kata "maaf"         | 11 anak      | 0 anak       | 7 anak       | 0 anak    |
|                  | <b>Persentase</b>               | <b>61,1%</b> | <b>0%</b>    | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |
| 4                | Mengucapkan kata "terima kasih" | 8 anak       | 3 anak       | 7 anak       | 0 anak    |
|                  | <b>Persentase</b>               | <b>44,4%</b> | <b>16,7%</b> | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |
| 5                | Berbicara dengan nada sopan     | 9 anak       | 2 anak       | 7 anak       | 0 anak    |
|                  | <b>Persentase</b>               | <b>50%</b>   | <b>11,1%</b> | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |
| <b>Rata-rata</b> |                                 | <b>53,9%</b> | <b>70,2%</b> | <b>38,9%</b> | <b>0%</b> |

Berdasarkan hasil observasi awal, perilaku sopan santun anak masih belum berkembang secara optimal. Pada indikator mengucapkan salam, 44,4% anak berada

pada kategori BB, 16,7% MB, dan 38,9% BSH. Pada indikator mengucapkan kata "tolong" dan "maaf", masing-masing 61,1% anak berada pada kategori BB dan 38,9% BSH. Sementara itu, pada indikator mengucapkan "terima kasih", terdapat 44,4% anak kategori BB, 16,7% MB, dan 38,9% BSH. Pada kemampuan berbicara dengan nada sopan, 50% anak berada pada kategori BB, 11,1% MB, dan 38,9% BSH. Secara keseluruhan, rata-rata capaian menunjukkan 53,9% anak berada pada kategori BB, 7,2% MB, 38,9% BSH, dan 0% BSB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan stimulasi dan pembiasaan untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 2, peneliti melakukan observasi secara menyeluruh terhadap aktivitas guru dan respons anak menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Perubahan partisipasi dan frekuensi Penggunaan ungkapan Santun dibandingkan Pertemuan 1 di mana sebagian anak masih perlu diingatkan untuk mengucapkan kata-kata sopan dan memperhatikan saat kegiatan berlangsung pada Pertemuan 2 terlihat peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan tanya jawab. Lebih banyak anak yang mulai berani menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan guru. Frekuensi penggunaan ungkapan sopan seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih" pun mulai lebih sering muncul, terutama pada sesi *roleplay* berkelompok di mana anak mempraktikkan langsung ungkapan tersebut dalam konteks bermain peran. Disiplin bergiliran saat tanya jawab dan *Roleplay*

Salah satu fokus utama observasi pada Pertemuan 2 adalah kemampuan anak untuk sabar menunggu giliran, yang sebelumnya teridentifikasi sebagai indikator yang belum muncul kuat. Dengan adanya skenario tanya jawab terstruktur dan kegiatan *roleplay* berkelompok, anak mulai membiasakan diri untuk menunggu giliran sebelum berbicara atau tampil. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pengingatan dari guru, secara umum kondisi ini menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Efektivitas variasi media penggunaan media cerita bergambar terbukti memberikan dampak positif terhadap perhatian dan konsentrasi anak selama kegiatan bercerita berlangsung. Kondisi sebelumnya di mana masih terdapat anak yang kurang fokus dan berbicara dengan teman saat kegiatan berlangsung berangsur-angsur berkurang dengan hadirnya media visual yang menarik. Anak lebih antusias memperhatikan jalannya cerita dan lebih mudah memahami nilai-nilai sopan santun yang disampaikan melalui tokoh-tokoh cerita bergambar. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa variasi media yang digunakan pada Pertemuan 2 efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran perilaku sopan santun.

**Tabel 3. Capaian Perilaku Sopan Santun Anak pada Siklus I**

| NO | Indikator      | BB     | MB     | BSH    | BSB    |
|----|----------------|--------|--------|--------|--------|
| 1  | Mengucap Salam | 3 Anak | 4 Anak | 8 Anak | 3 Anak |

|   |                             |              |              |              |              |
|---|-----------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
|   | Presentase                  | 16,7%        | 22,2%        | 44,4%        | 16,7%        |
| 2 | Mengucapkan "tolong"        | 2 Anak       | 5 Anak       | 8 Anak       | 3 Anak       |
|   | Presentase                  | 11,1%        | 27,8%        | 44,4%        | 16,7%        |
| 3 | Mengucapkan "maaf"          | 2 anak       | 5 anak       | 8 anak       | 3 anak       |
|   | Presentase                  | 22,2%        | 16,7%        | 44,4%        | 16,7%        |
| 4 | Mengucapkan "terimakasih"   | 3 anak       | 4 anak       | 8 anak       | 3 anak       |
|   | Presentase                  | 16,7%        | 22,2%        | 44,4%        | 16,7%        |
| 5 | Berbicara dengan nada sopan | 2 anak       | 4 anak       | 9 anak       | 3 anak       |
|   | Presentase                  | 11,1%        | 22,2%        | 50,0%        | 16,5%        |
|   | <b>Rata rata</b>            | <b>13,3%</b> | <b>24,4%</b> | <b>45,5%</b> | <b>16,8%</b> |

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 4.3, terlihat bahwa perilaku sopan santun anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dari berkurangnya jumlah anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) menjadi rata-rata 13,3%, sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 24,4%. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan rata-rata 45,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, mengucapkan kata tolong saat meminta bantuan, mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, serta berbicara dengan nada yang sopan kepada guru maupun teman.

Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) telah mencapai 16,8%. Meskipun jumlahnya belum terlalu besar, kondisi ini menunjukkan bahwa beberapa anak telah mampu membiasakan perilaku sopan santun tanpa harus diingatkan oleh guru. Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku sopan santun anak. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan dan pembiasaan secara berulang, terutama dalam mengucapkan kata-kata santun secara spontan ketika berinteraksi dengan guru maupun teman.

Hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I Pertemuan 2 menunjukkan bahwa kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter mulai memberikan dampak positif terhadap perilaku sopan santun anak. Penggunaan media cerita bergambar dan penyampaian cerita yang lebih terarah mampu meningkatkan perhatian, antusiasme, serta keterlibatan anak dalam menyimak cerita, menjawab pertanyaan, dan mengikuti kegiatan kelompok. Bimbingan guru juga mulai membantu anak dalam menggunakan ungkapan santun seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih", berbagi dengan teman, serta mengendalikan

emosi saat berinteraksi. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan, seperti sebagian anak yang mudah kehilangan konsentrasi, kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan, belum konsisten menggunakan kata-kata santun, masih memotong pembicaraan, dan belum sabar menunggu giliran. Oleh karena itu, pada tindakan berikutnya guru melakukan perbaikan melalui penggunaan media yang lebih menarik dan bervariasi, meningkatkan bimbingan dan kesempatan berpartisipasi bagi setiap anak, memberikan penguatan serta apresiasi terhadap perilaku positif, dan menerapkan keteladanan (modeling) dalam penggunaan bahasa santun agar anak dapat meniru dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Siklus II Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Jumat, 05 Juni 2026 pukul 08.00–08.30 WIB. pelaksanaan Siklus II Pertemuan 2, peneliti mengamati perkembangan perilaku sopan santun anak selama seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menggunakan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” secara lebih alami tanpa harus diingatkan oleh guru. Kebiasaan tersebut terlihat saat anak berinteraksi dengan teman, mengikuti kegiatan bermain peran, maupun ketika menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, beberapa anak mulai menunjukkan sikap peduli terhadap temannya. Ketika ada teman yang lupa mengucapkan kata-kata sopan atau tidak sabar menunggu giliran, anak mengingatkannya dengan cara yang baik dan tidak memaksa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sopan santun yang diperoleh melalui kegiatan bercerita mulai dipahami dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Perilaku sopan santun yang ditunjukkan anak juga terlihat lebih konsisten dari awal hingga akhir kegiatan. Anak mampu mempertahankan kebiasaan mengucapkan salam, meminta bantuan dengan sopan, mengucapkan terima kasih, serta menunggu giliran dengan tertib selama pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku sopan santun anak mengalami perkembangan yang baik dan semakin terbentuk sebagai kebiasaan dalam lingkungan kelas.

**Tabel 4. Capaian Perilaku Sopan Santun Anak pada Siklus II**

| No | Indikator                   | BB        | MB           | BSH          | BSB          |
|----|-----------------------------|-----------|--------------|--------------|--------------|
| 1  | Mengucapkan “salam”         | 0 anak    | 2 anak       | 7 anak       | 9 anak       |
|    | <b>Presentase</b>           | <b>0%</b> | <b>11,1%</b> | <b>38,9%</b> | <b>50,0%</b> |
| 2  | Mengucapkan “tolong”        | 0 anak    | 1 anak       | 8 anak       | 9 anak       |
|    | <b>Presentase</b>           | <b>0%</b> | <b>5,6%</b>  | <b>44,4%</b> | <b>50,0%</b> |
| 3  | Mengucapkan “maaf”          | 0 anak    | 1 anak       | 8 anak       | 9 anak       |
|    | <b>Presentase</b>           | <b>0%</b> | <b>5,6%</b>  | <b>44,4%</b> | <b>50,0%</b> |
| 4  | Mengucapkan “Terimakasih”   | 0 anak    | 1 anak       | 8 anak       | 9 anak       |
|    | <b>Presentase</b>           | <b>0%</b> | <b>5,6%</b>  | <b>44,4%</b> | <b>50,0%</b> |
| 5  | Berbicara dengan nada sopan | 0 anak    | 1 anak       | 7 anak       | 10 anak      |
|    | <b>Presentase</b>           | <b>0%</b> | <b>5,6%</b>  | <b>38,9%</b> | <b>55,6%</b> |
|    | <b>Rata-rata</b>            | <b>0%</b> | <b>7,8%</b>  | <b>41%</b>   | <b>51,1%</b> |

Capaian perilaku sopan santun anak pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap indikator perilaku sopan santun yang diamati, seperti mengucapkan salam, mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih, serta berbicara dengan nada yang sopan. Sementara itu, jumlah anak yang masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) mengalami penurunan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter mampu meningkatkan perilaku sopan santun anak secara optimal sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa perencanaan kondisi awal perilaku sopan santun anak usia dini di TK ABA 008 Naga Beralih menunjukkan masih rendahnya perilaku sopan santun anak sebelum diberikan tindakan. Hasil observasi pratindakan memperlihatkan bahwa sebagian besar anak belum terbiasa mengucapkan salam, menggunakan kata tolong, maaf, dan terima kasih, serta masih berbicara dengan nada yang kurang santun kepada guru maupun teman. Persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya sebesar 38,9%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti menyusun perencanaan tindakan melalui kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter dengan menyiapkan RPPH, memilih cerita yang mengandung nilai sopan santun, menyiapkan media pembelajaran, serta menyusun instrumen observasi sebagai pedoman pelaksanaan tindakan. Perencanaan tersebut disusun sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya perilaku sopan santun anak sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih mudah memahami nilai moral melalui cerita.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, pelaksanaan penerapan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter dilakukan melalui dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan cerita yang mengandung nilai-nilai sopan santun menggunakan media yang menarik, seperti buku cerita bergambar dan boneka tangan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab, refleksi, serta bermain peran agar anak dapat mempraktikkan perilaku yang dicontohkan dalam cerita.

Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah memahami dan meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh tokoh cerita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Armawan (2026) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap pesan moral dan menumbuhkan karakter positif. Temuan ini juga didukung oleh Huda (2022) yang menjelaskan bahwa metode bercerita efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena membantu anak memahami perilaku positif melalui cerita yang menarik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode bercerita sebagai media penanaman karakter, sedangkan

perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada implementasi kegiatan bercerita untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak secara langsung di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, peningkatan perilaku sopan santun anak setelah diterapkan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter terlihat secara bertahap pada setiap siklus. Persentase capaian perilaku sopan santun meningkat dari 38,9% pada prasiklus, menjadi 61% pada akhir Siklus I, dan kembali meningkat menjadi 83% pada akhir Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai terbiasa mengucapkan salam, menggunakan kata tolong, maaf, dan terima kasih, berbicara dengan bahasa yang santun, serta menghargai guru dan teman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase anak yang berada pada kategori BSH dan BSB telah melampaui target 75%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sumual (2022) yang menunjukkan bahwa metode bercerita dalam Penelitian Tindakan Kelas mampu meningkatkan karakter anak melalui dua siklus pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Sumual berfokus pada karakter bersahabat, sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku sopan santun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Handayani (2023) yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat menumbuhkan karakter sopan santun anak, terutama melalui pembiasaan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih.

Melalui cerita yang menarik, anak lebih mudah memahami dan meneladani perilaku positif tokoh dalam cerita sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, temuan penelitian ini didukung oleh Daulay dan Daulay (2024) yang menyatakan bahwa sopan santun merupakan sikap menghormati orang lain yang diwujudkan melalui ucapan dan perilaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter terbukti efektif meningkatkan perilaku sopan santun anak usia 5–6 tahun di TK ABA 008 Naga Beralih, sehingga rumusan masalah penelitian telah terjawab dan hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun anak usia 5–6 tahun di TK ABA 008 Nagaberalih. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap pada setiap tahapan penelitian. Pada prasiklus, persentase ketuntasan anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 38,9%, sehingga perilaku sopan santun anak masih tergolong rendah. Setelah diterapkan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter, persentase ketuntasan meningkat menjadi 45,5% pada Siklus I Pertemuan 1 dan 62,3% pada Siklus I Pertemuan 2. Meskipun mengalami peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga dilakukan perbaikan pada Siklus II. Pada Siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 77,7% pada Pertemuan 1 dan mencapai

92,2% pada Pertemuan 2, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak berada pada kategori BSH dan BSB. Hasil akhir observasi menunjukkan tidak ada lagi anak pada kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 7,8%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 41%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 51,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menerapkan perilaku sopan santun secara konsisten. Dengan demikian, penerapan kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun anak usia 5–6 tahun di TK ABA 008 Nagaberalih. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan dari 38,9% pada prasiklus menjadi 92,2% pada akhir Siklus II. Oleh karena itu, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita bermuatan nilai karakter dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak dinyatakan diterima karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai bahkan melampaui target yang ditetapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, M. R. (2026). *Upaya Guru Dalam Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Engklek Dan Congklak Di Ra Nu 07 Pagar Alam Sumatera Selatan*. Uin Raden Intan Lampung.
- Anriani, T. (2024). Pembiasaan Menerapkan Empat Kata Ajaib Untuk Meningkatkan Karakter Sopan Dan Santun Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(4), 519–530.
- Armawan, I., Sarwoko, T. A., Kusuma, R. I., Pasaribu, R., Sinambela, L., Wulandari, S. A., & Sitinah, S. (2026). Building Early Childhood Character Through Storytelling As An Educational Communication Strategy. *Community Empowerment*, 11(1).
- Armiyanti, A., Mulyadi, M., & Nasaruddin, N. (2025). Implementasi Pembiasaan Nilai Agama, Moral Dan Sosial Melalui Kegiatan Mendongeng Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 3(2), 486–497.
- Aula Ramadhani, T., Azwar, B., & Nurjanah, N. (2025). *Konsep Pola Pendidikan Rasulullah Saw Sebagai Model Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Ayuni, R. T. (2024). Research On Madrasas In International Publications: Bibliometric Analysis With Vosviewer. *Competitive*.
- Aziz, A. R. (2024). Nilai Sopan Santun Dalam Serat Puspita Moncawarni. *Jurnal Online Baradha*, 20(4), 138–152.
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Bahasan, A. S. R. (2025). Penanaman Karakter Sopan Berbahasa Bagi Anak Usia Dini. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 2089–2094.
- Budiati, H. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Secara Terpadu Dengan Permainan Kartu Link And Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas Viii F Smpn 22 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Prosiding Seminar Biologi*, 10(2), 1–10.
- Daulay, D. H., & Daulay, I. (2024). Hubungan Religius Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Man Asahan. In *Indonesian Research Journal On*

*Education* (Vol. 4).

- Dewi, P., Saputra, A., & Setiawati, N. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Bakti 95 Pulau Mainan (Studi Kasus Taman Islam Bakti 95 Pulau Mainan). *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal*, 2(03 Juli), 5040–5063.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Bercerita Dengan Teknik Chain Story Untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 949–962.
- Ervina, E., Trisnawati, M. A., Dtakiyatuddaaimah, D., Nia, J., & Maulana, D. (2025). Metode Bercerita Sebagai Media Pembelajaran Islam Bagi Anak Usia Dini. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 128–136.
- Fauziddin, M., Ningrum, M. A., Adamcova, P., & Utari, A. R. (2025). Systematic Review Of The Negative Impact Of Early Childhood Education Learning Digitalization On Early Childhood Development. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 158–166. <https://doi.org/10.70437/Educative.V3i3.1503>
- Firrizky, N., Musi, M. A., & Parwoto, P. (2023). Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Amanah Nur Hamriani. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Jkip)*, 1(3), 239–246.
- Fitriani, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekpresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Kartun Di Tk Anak Sholeh Muslimat Nu Tuban. *Audiensi: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 72–82.
- Hairina, Y., & Magfiroh, A. (2019). Story Telling Sebagai Metode Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini. *Yogyakarta: Komferensi Nasional Psikologi Islam*.
- Handayani, S. (2023). *Menumbuhkan Karakter Sopan Santun Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Harapan Jaya Tahun Ajaran 2022-2023*. Universitas Narotama.
- Hasbiyah, S., & Fatmawati, A. (2023). Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Non Fisik Di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4918–4922.
- Huda, S., Ridwanulloh, M. U., Khasanah, S. M., Prasetyo, A. E., & Donasari, R. (2022). Improving Language Skills And Instilling Character Values In Children Through Storytelling. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 161–184.
- Jitsupa, J., Nilsook, P., Songsom, N., Siriprichayakorn, R., & Yakeaw, C. (2022). Early Childhood Imagineering: A Model For Developing Digital Storytelling. *International Education Studies*, 15(2), 89–101.
- Jucker, A. H. (2024). Conduct Politeness Versus Etiquette Politeness: A Terminological Distinction. *Journal Of Politeness Research*, 20(1), 87–109.
- Kemmis, S., Mctaggart, R., & Nixon, R. (2013). Introducing Critical Participatory Action Research. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, 1–31.
- Khairunnisa, A., & Ihsan, M. P. (2023). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*.

- Lindriany, J., Herudiati, S. E., Muslich, A. N. F., Nasaruddin, D. M., Rahmatullah, R., Khosiin, K., Kalil, N. C., Astutik, Y. P., Iim, I., & Damsuki, D. (2024). *Pendidikan Nilai Dan Kepribadian*.
- Marwan, Afkar, Syahrin, A., Rizki, S., Saputra, R. J., & Konadi, W. (2025). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Miles, H. (1996). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. *Evaluation And Program Planning*, 19(1), 106–107. [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(96\)88232-2](https://doi.org/10.1016/0149-7189(96)88232-2)
- Nihayah, S. P. (N.D.). *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Storytelling Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Empati Siswa Smp Negeri 1 Kalasan Yogyakarta*.
- Pane, P. (2025). *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kelurahan Sabungan Jae Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan*. Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Pertiwi, D. Y., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2025). Strategi Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 283–292.
- Puspita, Y., Ismawati, D., & Fauziddin, M. (2025). Penguatan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Paud Berbasis Karakter. *Jurnal Medika: Medika*, 4(2), 152–159. <https://jmedika.com/index.php/medika/article/view/135>
- Rahayu, E. (2026). Parenting Paradigms In Islamic Educational Philosophy: Reconstructing The Concept Of Parenting Amidst The Challenges Of Modernity. *Islam Universalia: International Journal Of Islamic Studies And Social Sciences*, 7(3), 187–209.
- Robi, J. A. (2024). *Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak*. Uin Raden Intan Lampung.
- Rofiaty, R., Patilima, H., & Priyanti, N. (2025). Pengembangan Buku Cerita Berbasis Gurindam Dua Belas Sebagai Media Penanaman Sopan Santun Di Ra Alamsri Tanjungban. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 9(2), 113–126.
- Rosinta, R., Pahlawan, U., Tambusai, T., Pahlawan, U., Tambusai, T., Pahlawan, U., Tambusai, T., Lesmana, M., Pahlawan, U., Tambusai, T., Ananda, R., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2025). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Siswa Sekolah Dasar*. 12, 17–27.
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien Pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, Dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108.
- Sabila, A. A. (2025). *Peranan Metode Bercerita Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif Deskriptif Di Lembaga Paud Indonesiaku Jadimulyo Lampung Timur)*. Uin Jurai Siwo Lampung.
- Sari, A. N. (2017). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Peningkatan Pemahaman Sopan Santun (Penelitian Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 10 Magelang)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Simorangkir, D. V., Herlina, E. S., & Zamili, U. (2024). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 268–285.
- Srihandayani, P. (2025). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1–12.
- Sumual, O. E. M. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Gmim Damai Rasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 382–389.
- Suparno, D., Fitriana, I., Nadra, N., Gunawan, F., & Boulahnane, S. (2023). Redefining Politeness: Power And Status In The Digital Age. *Cogent Arts And Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2218195>
- Susanti, M. E. (2018). *Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01).
- Waruwu, R. B., Suryati, O., Zebua, A. J., Sitorus, S. S., & Hao, N. P. (2023). Gambaran Sopan Santun Mahasiswa Prodi Mik Di Stikes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. *Seminar Nasional Lppm Ummat*, 2, 93–101.
- Widiawan, I. K., & Janawati, D. P. A. (2024). Pendampingan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Media Kertas Gambar. *Prosiding Seminar Nasional Riset, Sains, Dan Teknologi (Senarasi)*, 68.
- Yulijar, R. (2018). *Penerapan layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Siodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Etika Siswa Smp Negeri 4 Banda Aceh*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Yusinta, M. (2024). *Eran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Di Paud Delima Kota Bengkulu*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Zahira, A., Haila, H., & Rawita, I. S. (2023). Metode Demonstrasi Dalam Mengembangkan Sopan Santun Pada Anak Di Bina Keluarga Balita Paud Asri Jakarta Timur. *Jecie (Journal Of Early Childhood And Inclusive Education)*, 6(2), 82–97.